Al-Tatwir http://altatwir.uinkhas.ac.id Vol. 11 No. 2 Oktober 2024
p. ISSN: 2406-7407, e-ISSN: 2685-5291/P. 141-158

Festival Rimpu Mantika: Wadah Pemberdayaan Masyarakat Lokal dan Promosi Budaya Bima

Nurfah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
nurfah724@gmail.com

Abstract
The Rimpu Mantika Festival has become an important annual celebration for the local community in Bima, NTB. This article discusses the role of festivals in empowering local communities and promoting Bima culture. By exploring data from various primary and secondary sources, this research identifies the strategy and impact of the festival on the Bima community. The results show that this festival is not only an entertainment event, but also an important forum for strengthening cultural identity, increasing economic prosperity, and strengthening togetherness among local communities.

Keywords: *Rimpu Mantika Festival, local community empowerment, cultural promotion.*

Abstrak
Festival Rimpu Mantika telah menjadi perayaan tahunan yang penting bagi masyarakat lokal di Bima, NTB. Artikel ini membahas peran festival dalam pemberdayaan masyarakat lokal dan promosi budaya Bima. Dengan menggali data dari berbagai sumber primer dan sekunder, penelitian ini mengidentifikasi strategi dan dampak festival terhadap komunitas Bima. Hasilnya menunjukkan bahwa festival ini bukan hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga merupakan wadah penting untuk memperkuat identitas budaya, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan mempererat kebersamaan di antara masyarakat lokal.

Kata Kunci: *Festival Rimpu Mantika, pemberdayaan masyarakat lokal, promosi budaya,*

PENDAHULUAN

Festival Rimpu Mantika merupakan perayaan budaya tahunan yang diadakan di Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. Festival ini memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan budaya lokal serta

memperkuat identitas masyarakat Bima. [1] Sejak pertama kali diselenggarakan, Festival Rimpu Mantika telah menjadi sorotan utama dalam kalender acara budaya di wilayah tersebut. Festival Rimpu Mantika menampilkan beragam kegiatan seni dan budaya, mulai dari pertunjukan tari dan musik tradisional, pameran kerajinan lokal, hingga lomba dan kompetisi yang melibatkan masyarakat setempat.[2] Dalam beberapa tahun terakhir, festival ini telah menarik perhatian tidak hanya dari wisatawan lokal, tetapi juga dari mancanegara, menjadi magnet utama bagi para pecinta budaya dan wisatawan yang ingin merasakan kekayaan budaya Bima.[3]

Salah satu aspek penting dari Festival Rimpu Mantika adalah peranannya dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan dalam festival, masyarakat Bima diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dalam bidang seni, kerajinan, dan pariwisata.[4] Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya dan tradisi mereka sendiri. Peran Festival Rimpu Mantika tidak hanya terbatas pada ranah lokal, tetapi juga memiliki dampak positif dalam sektor pariwisata Bima. Festival ini menarik perhatian wisatawan dari dalam dan luar negeri untuk mengunjungi Bima, memperluas cakrawala ekonomi lokal dan memberikan kesempatan bagi para pelaku usaha lokal untuk mempromosikan produk-produk mereka kepada pasar yang lebih luas.[5]

Dalam beberapa tahun terakhir, Festival Rimpu Mantika telah

---

[1] Rahmi, 'Makna Rimpu Sebagai Media Komunikasi Nonverbal Bagi Perempuan Bima', *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 9.1 (2023), 69–79 <https://doi.org/10.59050/jkk.v9i1.95>.

[2] Cristina Efrinauli Sinaga, 'Mengembangkan Tapai Menjadi Beberapa Varian Melalui Festival Tapai Di Kota Pematang Siantar', *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, 1.3 (2022), Hal. 66-73 <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

[3] Sri Ernawati and Mulyadin, 'Budaya Rimpu Dalam Perilaku Konsumen Suku Mbojo Di Provinsi Nusa Tenggara Barat', *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan Ke-3*, 2019, 448–60.

[4] Rahmi'Makna Rimpu Sebagai Media Komunikasi Nonverbal Bagi Perempuan Bima', *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 9.1 (2023), 69–79 <https://doi.org/10.59050/jkk.v9i1.95>.

[5] Ladislaus Batinoluho and Vitalis Basera, 'Festivals and Tourism Development : Examples from Tanzania and Zimbabwe', 2.1 (2022), 18–33.

mencapai pencapaian luar biasa dalam menarik perhatian masyarakat lokal, pemerintah daerah, serta stakeholder terkait lainnya. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah peserta dan pengunjung setiap tahunnya, serta dukungan yang semakin besar dari berbagai pihak. Namun demikian, festival ini juga dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan. Salah satunya adalah masalah pendanaan dan pengelolaan yang memadai untuk memastikan kelangsungan festival ini dari tahun ke tahun.[6]

Selain itu, penting juga untuk terus meningkatkan promosi dan pemasaran festival agar dapat menjangkau lebih banyak audiens dan mendapatkan dukungan yang lebih luas. Oleh karena itu, penanganan pendanaan, pengelolaan, promosi, dan pelibatan masyarakat sangat penting agar Festival Rimpu Mantika dapat mengatasi tantangan dan terus menarik peserta serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Hal ini mencerminkan pentingnya menyeimbangkan kesuksesan dengan mengatasi tantangan untuk memastikan kelangsungan dan kesuksesan Festival Rimpu Mantika dalam jangka panjang.

Keterlibatan pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan Festival Rimpu Mantika. Dengan memberikan dukungan finansial, infrastruktur, serta promosi yang memadai, mereka dapat membantu memastikan bahwa festival ini tetap menjadi salah satu acara budaya terbesar dan terbaik di wilayah tersebut.[7] Sebagai acara tahunan, Festival Rimpu Mantika juga memiliki potensi untuk menjadi motor penggerak pariwisata dan ekonomi lokal yang lebih besar lagi. Oleh kerena itu, dengan terus mengembangkan dan memperbaiki berbagai aspek festival, diharapkan festival ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat Bima dan daerah sekitarnya.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, Festival Rimpu Mantika juga dapat berperan sebagai salah satu wadah untuk memperkenalkan

---

[6] Suryani Octavianingsih, 'International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Rimpu : An Overview of Symbolic Meaning', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6.3 (2019), 614–21.

[7] Rizki Mona Dwi Putra and Fani Dila Sari, 'Lake Toba Tradisional Musik Festival (LTTMF) Dalam Ruang Kreatif Penciptaan Karya Komposisi Musik', *Grenek Music Journal*, 12.1 (2023), 102 <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.45361>.

kekayaan budaya Indonesia kepada dunia.[8] Dengan mengundang partisipasi dari wisatawan internasional dan media asing, festival ini dapat menjadi salah satu platform untuk mempromosikan pariwisata dan budaya Indonesia secara lebih luas. Keberadaan Festival Rimpu Mantika juga memberikan dampak positif dalam sektor pariwisata Bima. Wisatawan yang berkunjung ke festival tidak hanya dapat menikmati keindahan budaya lokal, tetapi juga berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi lokal melalui berbagai kegiatan dan pembelian produk-produk lokal.[9]

Meskipun telah menjadi acara tahunan yang sukses, Festival Rimpu Mantika masih memiliki potensi untuk terus berkembang dan meningkatkan dampaknya dalam pemberdayaan masyarakat lokal dan promosi budaya Bima. Dengan dukungan penuh dari pemerintah daerah, stakeholder terkait, dan masyarakat, festival ini dapat menjadi salah satu magnet utama dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia kepada dunia.

Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, budaya lokal sering kali terancam oleh arus modernisasi. Namun, Festival Rimpu Mantika menjadi sebuah benteng yang kuat dalam menjaga kelestarian budaya Bima. Melalui festival ini, generasi muda diajak untuk mempelajari, menghargai, dan mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Selain sebagai ajang pemberdayaan masyarakat lokal, Festival Rimpu Mantika juga berperan sebagai wadah promosi budaya Bima. Dengan menampilkan beragam seni pertunjukan, kuliner khas, dan kerajinan tangan lokal, festival ini memberikan platform yang ideal untuk memperkenalkan kekayaan budaya Bima kepada masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun mancanegara.[10]

Melalui artikel ini, saya akan menggali lebih dalam peran dan

---

[8] Dita Andansari and Etwin Fibrianie Soeprapto, 'Batik Stamp Training with Pesut Fish Motif at Pela Tourism Village, Kutai Kartanegara, East Borneo', *Community Empowerment*, 7.10 (2022), 1826–32 <https://doi.org/10.31603/ce.8133>.

[9] Luh Putu Sri Ariyani and others, 'Tutur Brahma Sapa and Dewa Tatwa Manuscripts as the Main References for the Maintenance of Manak Salah Tradition at Padangbulia Traditional Village, Bali, Indonesia', *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 12.1 (2023), 60–90.

[10] Martins N. Okoro, 'Reappraising the Nsukka Ọmabe Festival through the Lens of Ethno-Aesthetics, Therapy and Healing', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78.1 (2022), 1–10 <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7930>.

dampak Festival Rimpu Mantika sebagai wadah pemberdayaan masyarakat lokal dan promosi budaya Bima. Saya akan menganalisis berbagai aspek festival ini, mulai dari sejarah dan perkembangannya, hingga dampaknya terhadap masyarakat lokal dan ekonomi daerah. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang signifikansi Festival Rimpu Mantika dalam konteks pemberdayaan masyarakat lokal dan promosi budaya Bima. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pembaca yang tertarik dalam bidang budaya, pariwisata, dan pembangunan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods approach) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman yang holistik tentang sejarah dan perkembangan, dampak, peran, dan dampak Festival Rimpu Mantika sebagai wadah pemberdayaan masyarakat lokal dan promosi budaya Bima.

Pertama, Pendekatan Kualitatif: [11] dengan menggunakan metode wawancara mendalam. melibatkan wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait seperti panitia penyelenggara festival, tokoh masyarakat, seniman lokal, pelaku usaha, dan wisatawan. Wawancara ini akan bertujuan untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka terkait sejarah, perkembangan, dan dampak festival terhadap masyarakat lokal dan ekonomi daerah. Kemudian Metode Observasi Partisipatif: Dilakukan observasi partisipatif selama penyelenggaraan Festival Rimpu Mantika. Peneliti akan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan festival untuk mengamati secara langsung interaksi antarwarga, partisipasi masyarakat, serta dinamika festival secara keseluruhan. Selanjutnya analisis dokumen: Melibatkan analisis dokumen terkait festival, seperti program acara, laporan tahunan festival, dokumentasi visual, artikel, dan berbagai sumber lainnya yang terkait dengan sejarah, perkembangan, dan dampak Festival Rimpu Mantika.[12]Kedua, Pendekatan Kuantitatif: dengan

[11] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
[12] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitaif* (Yogyakarta: UII Press, 2007).

menggunakan metode survei. Penelitian ini akan menyelenggarakan survei kepada sejumlah responden terpilih dari masyarakat lokal dan wisatawan yang menghadiri Festival Rimpu Mantika. Survei ini akan berfokus pada pengumpulan data kuantitatif terkait persepsi, partisipasi, dan dampak festival terhadap ekonomi daerah. Kemudian untuk analisis data statistik: Data survei akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengekstraksi pola dan tren yang relevan terkait dengan persepsi masyarakat tentang festival dan dampaknya terhadap ekonomi daerah.

Pendekatan Gabungan: [13] Pendekatan campuran akan digunakan untuk mengintegrasikan temuan kualitatif dan kuantitatif, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang sejarah, perkembangan, dampak, peran, dan dampak Festival Rimpu Mantika sebagai wadah pemberdayaan masyarakat lokal dan promosi budaya Bima. Dengan menggunakan pendekatan campuran ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang komprehensif dan valid yang dapat digunakan untuk mendukung pemahaman yang lebih baik tentang peran dan signifikansi Festival Rimpu Mantika dalam konteks pemberdayaan masyarakat lokal dan promosi budaya Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan, serta Dampak Festival Rimpu Mantika terhadap Masyarakat Lokal dan Ekonomi Daerah Bima

Pertama, Sejarah dan Perkembangan Festival Rimpu Mantika. Festival Rimpu Mantika telah menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. Sejak awal penyelenggarannya, festival ini telah menarik perhatian sebagai peristiwa budaya yang kaya dan meriah. Awalnya, festival ini dimulai sebagai sebuah acara lokal yang diadakan untuk merayakan musim panen yang melimpah, sebagai bentuk ucapan syukur kepada dewa-dewa dalam kepercayaan lokal masyarakat Bima. [14]

Seiring berjalannya waktu, Festival Rimpu Mantika berkembang menjadi acara yang lebih besar dan semakin dikenal di luar daerah.

[13] Ramisa Shafqat and Dora Marinova, 'Using Mixed Methods to Understand Spatio-Cultural Process in the Informal Settlements: Case Studies from Islamabad, Pakistan', *Humans*, 2.4 (2022), 259–76 <https://doi.org/10.3390/humans2040017>.

[14] Rahmi, 'Makna Rimpu Sebagai Media Komunikasi Nonverbal Bagi Perempuan Bima', *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 9.1 (2023), 69–79 <https://doi.org/10.59050/jkk.v9.

Penyelenggaraan festival tidak lagi hanya berkaitan dengan musim panen, tetapi juga menjadi perayaan kekayaan budaya dan tradisi local Bima.[15] Berbagai kegiatan seperti pertunjukan seni tradisional, pameran kerajinan tangan, lomba-lomba, dan berbagai acara menarik lainnya menjadi bagian dari festival ini. Perkembangan festival ini tidak lepas dari peran aktif masyarakat lokal dan dukungan penuh dari pemerintah daerah. Masyarakat Bima terlibat dalam berbagai aspek penyelenggaraan festival, mulai dari perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan acara. Selain itu, pemerintah daerah juga memberikan dukungan finansial dan logistik untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan festival setiap tahunnya.

Kedua, Dampak Terhadap Masyarakat Lokal. Festival Rimpu Mantika memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat lokal di Bima. Salah satu dampaknya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui promosi produk lokal. Selama festival, para pelaku usaha lokal memiliki kesempatan untuk memperluas pasar dan meningkatkan penjualan produk mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan mereka dan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. [16] Tidak hanya itu, festival ini juga berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat lokal. Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan festival, masyarakat Bima merasa lebih terhubung dengan budaya dan tradisi mereka sendiri. Mereka memiliki kesempatan untuk memperkuat dan merayakan warisan budaya mereka, yang penting dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.[17]

Selain itu, Festival Rimpu Mantika juga memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat Bima. Festival ini menjadi ajang untuk mempererat hubungan antarwarga dan membangun solidaritas di antara mereka. Melalui kolaborasi dalam persiapan dan pelaksanaan festival, masyarakat lokal belajar bekerja sama dan saling mendukung satu sama

---

[15] Sri Ernawati and Mulyadin, 'Budaya Rimpu Dalam Perilaku Konsumen Suku Mbojo Di Provinsi Nusa Tenggara Barat', *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan Ke-3*, 2019, 448–60.

[16] Mila Noviana, Elly Malihah, and Siti Komariah, 'The Impact Of Mandalika Circuit Development On Socio-Cultural Changes : A Systematic Literature Review', *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 15.1 (2023), 32–43 <https://doi.org/10.24114/jupiis.v15i1.42298>.

[17] Arif Zunaidi and others, 'The Impact Of The Development Of Cultural Tourism On The Cultural , Economic , And Social', *Dinar: Jurnal Ekonomi Keluarga Islam*, 9.2 (2022), 88–105.

lain, menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka.

Ketiga, Dampak Terhadap Ekonomi Daerah. Dalam konteks ekonomi daerah, Festival Rimpu Mantika memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan sektor pariwisata dan ekonomi lokal.[18] Festival ini menarik perhatian wisatawan dari dalam dan luar negeri untuk mengunjungi Bima, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata. Selain itu, peningkatan kunjungan wisatawan juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui pembelian produk lokal, penggunaan jasa akomodasi, dan berbagai kegiatan lainnya.[19] Tidak hanya itu, Festival Rimpu Mantika juga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat Bima. Seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dan peningkatan penjualan produk lokal selama festival, banyak warga yang mendapatkan tambahan penghasilan dari berbagai aktivitas terkait festival, seperti pedagang kaki lima, penyedia akomodasi, dan penyedia jasa transportasi.[20] Dampak ekonomi festival melampaui pariwisata untuk secara positif mempengaruhi mata pencaharian masyarakat lokal, menunjukkan signifikansinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran di wilayah tersebut.

Keempat, Kontribusi Terhadap Pembangunan Daerah. Selain dampak ekonomi, Festival Rimpu Mantika juga memberikan kontribusi yang penting dalam pembangunan daerah secara keseluruhan. Festival ini menjadi salah satu sarana untuk mempromosikan pariwisata dan potensi ekonomi daerah kepada masyarakat luas, baik di dalam maupun luar negeri. Dengan menampilkan kekayaan budaya dan tradisi lokal, festival ini membantu memperkuat citra dan identitas Bima sebagai tujuan wisata dan pusat budaya yang menarik.

Selain itu, Festival Rimpu Mantika juga berperan dalam membangun jejaring dan kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan berbagai pihak terkait lainnya. Melalui kerja sama dalam penyelenggaraan festival, berbagai pihak dapat saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, menciptakan sinergi yang positif dalam pembangunan daerah.

---

[18] Noviana, Malihah, and Komariah.

[19] Muhammad Fajar Maulana, S Suhartini, and F Fahriyah, 'Economic Valuation of "Beejay Bakau Resort (Bjbr)" Mangrove Forest Tourism Probolinggo and It Is Impact To the Environment Towards Sustainable Resource Management', *Agricultural Socio-Economics Journal*, 22.4 (2022), 349–57 <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2022.022.4.14>.

[20] Working Paper and Asian Development, *Global Value Chain Perspective*, 2022.

Dengan demikian, festival ini tidak hanya menjadi ajang hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan bagi pembangunan daerah.[21]

Peran dan Dampak Festival Rimpu Mantika sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat Lokal dan Promosi Budaya Bima

Festival Rimpu Mantika telah membuktikan dirinya sebagai sebuah wadah yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat lokal dan promosi budaya Bima. Melalui berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan dalam festival, masyarakat Bima diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang. Salah satu dampaknya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui promosi produk lokal, seperti kerajinan tangan dan kuliner khas Bima. [22] Para pelaku usaha lokal memiliki kesempatan untuk memperluas jaringan dan meningkatkan penjualan produk mereka selama festival berlangsung.

Festival Rimpu Mantika juga berperan sebagai ajang promosi budaya Bima. [23] Dengan menampilkan seni pertunjukan tradisional, pameran kerajinan tangan lokal, serta kuliner khas daerah, festival ini memberikan kesempatan bagi masyarakat Bima untuk memperkenalkan kekayaan budaya mereka kepada masyarakat luas.[24] Wisatawan yang berkunjung ke festival juga memiliki kesempatan untuk belajar dan mengalami langsung keunikan budaya Bima, meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap warisan budaya Indonesia.

Selain itu, Festival Rimpu Mantika memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk memperkuat identitas budaya mereka. Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan festival, masyarakat Bima dapat merayakan dan memperkuat kembali nilai-nilai budaya dan tradisi mereka. Hal ini penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Festival Rimpu

---

[21] Maria Vrablikov, Anna Hrnciarova Turciakova, and Miroslava Baranova, 'Tourism as a Factor of Local and Regional Development', *Marketing and Management of Innovations*, 14.1 (2023), 199–212 <https://doi.org/10.21272/mmi.2023.1-17>.

[22] Peter. Phipps and others, *Indigenous Cultural Festivals : Evaluating Impact on Community Health and Wellbeing : A Report to the Testra Foundation on Research on Indigenous Festivals 2007-2010* (Melbourne: Globalism Research Centre RMIT University, 2010).

[23] Budaya Rimpu and others, 'Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya |', 02.2007 (2019), 211–17.

[24] Sri Ernawati, 'Rimpu Culture In Mbojo Tribe Consumer Behavior In The West Nusa Tenggara Province', XXIII.03 (2019), 338–54.

Mantika juga memiliki dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat Bima. Festival ini menjadi ajang untuk mempererat hubungan antarwarga dan membangun solidaritas di antara mereka. Melalui kolaborasi dalam persiapan dan pelaksanaan festival, masyarakat lokal belajar bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain, menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka.

Dalam konteks pembangunan pariwisata, Festival Rimpu Mantika memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bima. Wisatawan tertarik untuk menghadiri festival ini karena menawarkan pengalaman yang unik dan autentik tentang budaya lokal. Hal ini membantu meningkatkan pendapatan sektor pariwisata dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Selain itu, Festival Rimpu Mantika juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Bima. Seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dan peningkatan penjualan produk lokal selama festival, banyak warga yang mendapatkan tambahan penghasilan dari berbagai aktivitas terkait festival, seperti pedagang kaki lima, penyedia akomodasi, dan penyedia jasa transportasi. Kemampuan Festival Rimpu Mantika untuk menarik wisatawan dan meningkatkan ekonomi lokal menyoroti signifikansinya dalam mempromosikan pariwisata dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Peran penting dari Festival Rimpu Mantika dalam pemberdayaan masyarakat lokal juga tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan festival. Masyarakat Bima memiliki kesempatan untuk memberikan masukan, mengusulkan ide, dan berperan aktif dalam penyelenggaraan festival, sehingga festival ini benar-benar mencerminkan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat.[25] Selain itu, festival ini juga menjadi platform bagi para seniman lokal untuk memperoleh pengakuan dan apresiasi atas karya-karya mereka. Melalui penampilan di atas panggung dan pameran kerajinan tangan, seniman lokal dapat memamerkan bakat dan kreativitas mereka kepada khalayak yang lebih luas, membantu membangun reputasi mereka dan mendapatkan peluang lebih lanjut dalam dunia seni.

Dalam konteks pembangunan budaya lokal, Festival Rimpu Mantika

[25] Community Participation, T O Improve, and Tourism Industry, 'International Journal of Social Health', 2.6 (2023), 377–84 <https://doi.org/10.58860/ijsh.v2i6.63>.

juga berperan penting dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya Bima.[26] Melalui pertunjukan tari, musik, dan pameran kerajinan tangan, generasi muda diajak untuk mengenal dan menghargai warisan budaya mereka, sehingga tradisi-tradisi tersebut dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Selain itu, Festival Rimpu Mantika juga menjadi ajang untuk mendukung keberagaman budaya di Bima. Dengan menampilkan berbagai aspek budaya lokal, festival ini mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bima yang terdiri dari beragam suku dan etnis. Hal ini membantu memperkuat rasa kebanggaan dan identitas budaya masyarakat Bima sebagai bagian dari keragaman budaya Indonesia.[27]

Festival Rimpu Mantika juga memiliki dampak positif dalam memperkuat hubungan antara masyarakat lokal dan pemerintah daerah. Melalui kerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan festival, pemerintah daerah dapat memperoleh dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam berbagai program pembangunan dan pengembangan wilayah.[28] Festival Rimpu Mantika juga menjadi platform untuk mempromosikan kesadaran lingkungan di masyarakat. Dalam rangka mempersiapkan festival, keberlanjutan dan kelestarian lingkungan menjadi fokus utama, seperti pengurangan limbah plastik dan promosi gaya hidup ramah lingkungan.[29] Hal ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bagi keberlanjutan budaya dan ekonomi mereka. Selain itu, Festival Rimpu Mantika juga memberikan peluang bagi pengembangan industri kreatif lokal. Dengan menampilkan berbagai produk kerajinan tangan dan seni lokal, festival ini membantu mempromosikan produk-produk kreatif masyarakat Bima

---

[26] I Wayan Dana, St. Hanggar Budi Prasetya, and Agustin Anggraeni, 'Conservation and Development Model of Mamaca in Pamekasan Madura', *Resital:Jurnal Seni Pertunjukan*, 24.1 (2023), 36–45 <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8200>.

[27] K. P. Hastuti and others, 'Indigenous Knowledge Values of Bahuma as a Preservation of the National Culture of Indonesia', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089.1 (2022) <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012061>.

[28] Xinyi Dai and Shu Tang, 'Folk Festivals as Restorative Environments Based on Attention Restoration Theory–The Roles of Liminal Experience and Timing', *Psychology Research and Behavior Management*, 16.May (2023), 1957–73 <https://doi.org/10.2147/PRBM.S411960>.

[29] Saima Jamshed and others, 'Impact of Public Awareness on Prevention of Ocular Injuries During Festivals: A Cross-Sectional Review', *Pakistan Postgraduate Medical Journal*, 33.02 (2022), 43–47 <https://doi.org/10.51642/ppmj.v33i02.472>.

kepada pasar yang lebih luas, baik di dalam maupun luar negeri.[30]

Festival Rimpu Mantika juga memainkan peran penting dalam membangun jejaring dan kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan berbagai pihak terkait lainnya. Melalui kerja sama dalam penyelenggaraan festival, berbagai pihak dapat saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, menciptakan sinergi yang positif dalam pembangunan daerah.[31] Selain itu, Festival Rimpu Mantika juga berperan dalam menggerakkan sektor ekonomi kreatif di Bima.[32] Melalui promosi produk-produk lokal dan kerajinan tangan, festival ini membantu meningkatkan pendapatan pelaku usaha.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Festival Rimpu Mantika yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Bima memiliki dampak dan peran yang sangat penting untuk memperkuat identitas budaya, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan mempererat kebersamaan di antara masyarakat lokal. Karena dengan adanya Festival Rimpu Mantika masyarakat Bima baik yang dari kalangan generasi muda (*youger generation*) hingga genarasi tua (*old generation*) ikut berparatisipasi dan memeriahkan acara tersebut dengan penuh rasa semangat yang tinggi. Adapun pakaian yang digunakan dalam acara ini biasanya menggunakan sarung tenun khas Bima atau yang biasa disebut dalam istilah Bahasa Bima *Tembe Nggoli*. Bagi yang perempuan menggunakan 2 lembar *Tembe Nggoli*, satu lembar untuk dijadikan jilbab (*Rimpu*) dan satu lembarnya lagi untuk dijadiakn rok (*Sanggentu*). Sedangkan bagi laki-laki hanya menggunakan satu lembar *Tembe Nggoli* untuk di jadikan sebagai celana atau biasa disebut Katente.

Ada beberapa gambaran, foto, atau dokumentasi Festival Rimpu Mantika yang dilaksanakan pada tanggal 25 hingga 27 Tahun 2024 yang

---

[30] Bengani R., Gadhia M., And N.C. Ujjania, 'Impact Assessment of Municipal Corporation Campaigning on Public Awareness To Conserve the Tapi River With Reference To Idol Immersion: A Statistical Evaluation', *Asian Journal of Microbiology, Biotechnology and Environmental Sciences*, 24.2 (2022), 392–96 <https://doi.org/10.53550/ajmbes.2022.v24i02.031>.

[31] Endrise Septina Rawanoko, Endang Sungkawati, and Muhammad Fanif Ario, 'Promoting Pancasila Values through Local Culture: A Case Study of the Tengger Festival of the Karo Ethnic Group for Ecotourism Development', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20.1 (2023), 197–204 <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59711>.

[32] Francesca D'Angella and others, 'Cultural Events for a Sustainable Tourism Development in Urban Destinations: The Case of Milan's Week', *Sinergie*, 39.1 (2021), 103–24 <https://doi.org/10.7433/s114.2021.07>.

penulis ambil dari berbagai sumber media dan berita Bima, diantaranya sebagai berikut:

Kumpulan Dokumentasi Festival Rimpu Mantika Tahun 2024

Gambar 1: Pemkot Siapkan Matang Festival Rimpu Mantika 2024, Ini Jalur yang Akan Dipakai Peserta.

Gambar 2: Festival Rimpu Mantika Menjadi Momen Promosi Parekraf Bima NTB.

Gambar 3: Produk ekraf yang dijual oleh UMKM di Festival Rimpu Mantika, lapangan Serasuba, Kota Bima, NTB, Kamis, (25/4/2024).

Gambar 4: Tenunan Bima, Festival Rimpu Mantika menjadi Daya Tarik Turis Mancanegara.

Gambar 4: Festival Rimpu Mantika 2024: Perpaduan Kearifan Lokal, Budaya, dan Ekonomi Kreatif.

Gambar 5: Ribuan Warga Kabupaten/Kota Bima Antusias Mengikuti Festival Rimpu Mantika.

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan permasalahan yang ingin dicarikan jawabannya antara lain sebagai berikut:

Pertama, Mengenai bagaimana sejarah dan perkembangan, serta

dampaknya festival rimpu mantika terhadap masyarakat lokal dan ekonomi daerah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Rimpu Mantika telah menempuh perjalanan panjang dari awalnya sebagai acara lokal yang merayakan musim panen hingga menjadi peristiwa budaya tahunan yang meriah dan dikenal di luar daerah.

Seiring perkembangannya, festival ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat lokal dan ekonomi daerah di Bima, Nusa Tenggara Barat. Sebagai bagian dari sejarah dan perkembangan festival ini, peran aktif masyarakat lokal dalam penyelenggaraan festival tidak dapat dipandang sebelah mata. Masyarakat Bima terlibat dalam berbagai aspek penyelenggaraan festival, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan acara. Dalam proses ini, mereka tidak hanya memperkuat kembali hubungan antarwarga, tetapi juga membangun solidaritas yang kuat di antara mereka. Selain itu, Festival Rimpu Mantika juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Penyelenggaraan festival ini meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui promosi produk lokal dan peningkatan kunjungan wisatawan. Banyak pelaku usaha lokal yang mendapatkan tambahan penghasilan dari berbagai aktivitas terkait festival, seperti pedagang kaki lima, penyedia akomodasi, dan penyedia jasa transportasi.

Kedua, tentang bagaimana peran dan dampak festival rimpu mantika sebagai wadah pemberdayaan masyarakat lokal dan promosi budaya bima. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Rimpu Mantika memainkan peran penting sebagai wadah pemberdayaan masyarakat lokal dan promosi budaya Bima. Melalui berbagai kegiatan dan program dalam festival, masyarakat Bima diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang.

Salah satu dampak utamanya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui promosi produk lokal dan peningkatan kunjungan wisatawan. Selain pemberdayaan ekonomi, festival ini juga memperkuat identitas budaya masyarakat lokal. Partisipasi dalam berbagai kegiatan festival memberikan kesempatan bagi masyarakat Bima untuk merayakan dan memperkuat kembali nilai-nilai budaya dan tradisi mereka. Hal ini penting dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks promosi budaya Bima, Festival Rimpu Mantika

memberikan platform yang ideal bagi masyarakat Bima untuk memperkenalkan kekayaan budaya mereka kepada masyarakat luas. Dengan menampilkan seni pertunjukan tradisional, pameran kerajinan tangan, dan kuliner khas daerah, festival ini membantu mempromosikan warisan budaya Bima kepada dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Andansari, Dita, and Etwin Fibrianie Soeprapto, 'Batik Stamp Training with Pesut Fish Motif at Pela Tourism Village, Kutai Kartanegara, East Borneo', *Community Empowerment*, 7.10 (2022).

Ariyani, Luh Putu Sri, Nengah Bawa Atmadja, Tuty Maryati, and Muhammad Rosyihan Hendrawan, 'Tutur Brahma Sapa and Dewa Tatwa Manuscripts as the Main References for the Maintenance of Manak Salah Tradition at Padangbulia Traditional Village, Bali, Indonesia', *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 12.1 (2023).

Batinoluho, Ladislaus, and Vitalis Basera, 'Festivals and Tourism Development : Examples from Tanzania and Zimbabwe', 2.1 (2022).

D'Angella, Francesca, Martha Friel, Angelo Miglietta, and Ruggero Sainaghi, 'Cultural Events for a Sustainable Tourism Development in Urban Destinations: The Case of Milan's Week', *Sinergie*, 39.1 (2021).

Dai, Xinyi, and Shu Tang, 'Folk Festivals as Restorative Environments Based on Attention Restoration Theory–The Roles of Liminal Experience and Timing', *Psychology Research and Behavior Management*, 16.May (2023).

Dana, I Wayan, St. Hanggar Budi Prasetya, and Agustin Anggraeni, 'Conservation and Development Model of Mamaca in Pamekasan Madura', *Resital:Jurnal Seni Pertunjukan*, 24.1 (2023).

Ernawati, Sri, 'Rimpu Culture In Mbojo Tribe Consumer Behavior In The West Nusa Tenggara Province', XXIII.03 (2019).

Ernawati, Sri, and Mulyadin, 'Budaya Rimpu Dalam Perilaku Konsumen Suku Mbojo Di Provinsi Nusa Tenggara Barat', *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan Ke-3*, 2019.

Hastuti, K. P., D. Arisanty, A. M. Rahman, and P. Angriani, 'Indigenous Knowledge Values of Bahuma as a Preservation of the National

Culture of Indonesia', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089.1 (2022).

Jamshed, Saima, Zeeshan Hameed, Irfan Qayyum Malik, Aisha Hanif, Aamna Jabran, and Hafiz Abdul Rehman Waqas, 'Impact of Public Awareness on Prevention of Ocular Injuries During Festivals: A Cross-Sectional Review', *Pakistan Postgraduate Medical Journal*, 33.02 (2022).

Maulana, Muhammad Fajar, S Suhartini, and F Fahriyah, 'Economic Valuation of "Beejay Bakau Resort (Bjbr)" Mangrove Forest Tourism Probolinggo and It Is Impact To the Environment Towards Sustainable Resource Management', *Agricultural Socio-Economics Journal*, 22.4 (2022).

Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)

Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitaif* (Yogyakarta: UII Press, 2007)

Noviana, Mila, Elly Malihah, and Siti Komariah, 'The Impact Of Mandalika Circuit Development On Socio-Cultural Changes : A Systematic Literature Review', *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 15.1 (2023).

Octavianingsih, Suryani, 'International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Rimpu : An Overview of Symbolic Meaning', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6.3 (2019).

Okoro, Martins N., 'Reappraising the Nsukka Ọmabe Festival through the Lens of Ethno-Aesthetics, Therapy and Healing', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78.1 (2022).

Paper, Working, and Asian Development, *Global Value Chain Perspective*, 2022

Participation, Community, T O Improve, and Tourism Industry, 'International Journal of Social Health', 2.6 (2023).

Phipps, Peter., Lisa. Slater, Bo. Svoronos, Globalism Research Centre., and Telstra Foundation., *Indigenous Cultural Festivals : Evaluating Impact on Community Health and Wellbeing : A Report to the Testra Foundation on Research on Indigenous Festivals 2007-2010* (Melbourne: Globalism Research Centre RMIT University, 2010)

Putra, Rizki Mona Dwi, and Fani Dila Sari, 'Lake Toba Tradisional Musik Festival (LTTMF) Dalam Ruang Kreatif Penciptaan Karya Komposisi Musik', *Grenek Music Journal*, 12.1 (2023).

R., Bengani, Gadhia M., And N.C. Ujjania, 'Impact Assessment of Municipal Corporation Campaigning on Public Awareness To Conserve the Tapi River With Reference To Idol Immersion: A Statistical Evaluation', *Asian Journal of Microbiology, Biotechnology and Environmental Sciences*, 24.2 (2022).

Rahmi, 'Makna Rimpu Sebagai Media Komunikasi Nonverbal Bagi Perempuan Bima', *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 9.1 (2023).

Rawanoko, Endrise Septina, Endang Sungkawati, and Muhammad Fanif Ario, 'Promoting Pancasila Values through Local Culture: A Case Study of the Tengger Festival of the Karo Ethnic Group for Ecotourism Development', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20.1 (2023).

Rimpu, Budaya, Sebagai Eksistensi, Perempuan Islam, and D I Tanah, 'Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya |', 02.2007 (2019).

Shafqat, Ramisa, and Dora Marinova, 'Using Mixed Methods to Understand Spatio-Cultural Process in the Informal Settlements: Case Studies from Islamabad, Pakistan', *Humans*, 2.4 (2022).

Sinaga, Cristina Efrinauli, 'Mengembangkan Tapai Menjadi Beberapa Varian Melalui Festival Tapai Di Kota Pematang Siantar', *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, 1.3 (2022).

Vrablikov, Maria, Anna Hrnciarova Turciakova, and Miroslava Baranova, 'Tourism as a Factor of Local and Regional Development', *Marketing and Management of Innovations*, 14.1 (2023).

Zunaidi, Arif, Rully Novie Wurarah, Universitas Pelita, Harapan Tangerang, and Universitas Papua, 'The Impact Of The Development Of Cultural Tourism On The Cultural , Economic , And Social', *Dinar: Jurnal Ekonomi Keluarga Islam*, 9.2 (2022).